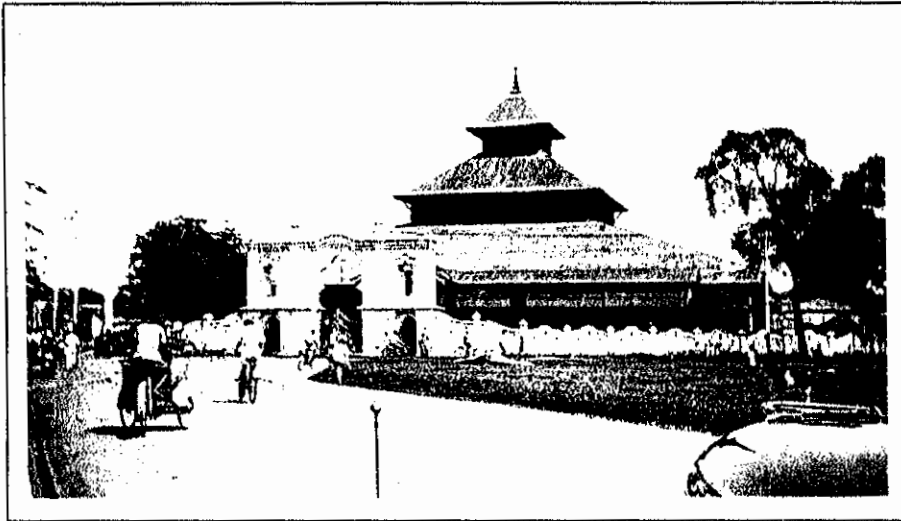


297.326  
PR1  
k e.1

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN  
HIBAH BERSAING PERGURUAN TINGGI  
Tahun I / Tahun Anggaran 1999/2000**



**KONSERVASI DAN PENGEMBANGAN MASJID AGUNG  
KAUMAN SEMARANG UNTUK IDENTITAS BUDAYA  
DAN PARIWISATA**



*Ketua Peneliti :*  
**Drs. Supriyo Priyanto, M.A.**  
**NIP : 131 252 962**

DIBIYAI OLEH PROYEK PENGKAJIAN DAN PENELITIAN ILMU PENGETAHUAN TERAPAN  
SESUAI DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN HIBAH BERSAING NOMOR :  
017/P21PT/HB/VI/1999, DIREKTORAT PEMBINAAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA  
MASYARAKAT DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI,  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

# LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN HIBAH BERSAING

A. Judul Penelitian **KONSERVASI DAN PENGEMBANGAN MASJID  
AGUNG KAUMAN SEMARANG UNTUK IDENTITAS  
BUDAYA DAN PARIWISATA**

B. Ketua Peneliti  
 a. Nama dan Gelar : *Drs. Supriyo Priyanto, M.A.*  
 b. Jenis Kelamin : *Laki-laki*  
 c. Pangkat/Golongan/NIP : *Lektor/ IVa / 131 252 962*  
 d. Bidang Keahlian : *Sejarah dan Filsafat*  
 e. Fakultas/Jurusan : *Fak. Sastra / Sejarah*  
 f. Perguruan Tinggi : *UNIVERSITAS DIPONEGORO*

C. Tim Peneliti

No.	N a m a	Bidang Keahlian	Fakultas/Jurusan	Perg. Tinggi
1	Drs.Eko Punto Hendro, MA	Arkeologi/Antropologi/ Sejarah Kebudayaan	Fak. Sastra UNDIP	UNDIP
2	Ir. Totok Roesmanto, M.Eng	Arsitektur/Konservasi/ Planologi	Fak. Teknik Arsitektur UNDIP	UNDIP

D. Pendanaan dan jangka waktu penelitian  
 a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan : *3 (tiga) tahun*  
 b. Biaya total yang diusulkan : *Rp. 134.400.000.-*  
 c. Biaya yang disetujui tahun 1999/2000 : *Rp. 40.000.000.-*

Semarang, 28 Februari 2000  
Ketua Peneliti

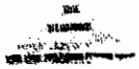
Mengetahui :  
Dekan Fakultas Sastra UNDIP

*[Signature]*  
Prof. Dr. Th Sri Rahayu Prihatmi, MA  
NIP. 130 516 887

*[Signature]*  
Drs. Supriyo Priyanto, MA  
NIP. 131252 962

Menyetujui :  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Diponegoro

*[Signature]*  
Prof. Dr.dr. Satoto  
NIP. 130 368 071



## RINGKASAN

Pada dasarnya upaya konservasi Masjid Agung Kauman adalah untuk melengkapi program revitalisasi dan konservasi kota Lama atau Oud Stad (Little Netherland) Semarang yang bernuansa kolonial. Penelitian difokuskan pada aspek historis melalui kajian terhadap arsip dan dokumen, selain itu juga pada aspek arkeologis, antropologis dan arsitektur melalui studi lapangan, observasi dan wawancara.

Dari penelitian arsip dan dokumen diketahui bahwa Masjid Agung Semarang bukanlah masjid "jami" yang pertama di Semarang, namun demikian konservasi terhadap masjid tersebut memiliki nilai strategis, karena :

1. Masjid bangunan tahun 1756 M. itu adalah satu-satunya situs peninggalan masa tradisional (Islam).
2. Masjid tersebut merupakan identitas budaya kota Semarang.
3. Masjid tersebut cukup potensial untuk dikembangkan menjadi aset wisata.

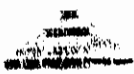
Dari segi arkeologis, maupun arsitektur, bangunan masjid Agung Kauman memiliki ciri yang unik dan kekunoannya bisa dipertanggung jawabkan. Ciri tradisionalnya, antara lain terlihat pada denah bujur sangkar, atap tumpang dan ragam hias kuno, seperti sulur gelung dan mustaka. Walaupun masjid merupakan tempat ibadah Islam, namun segi arsitektur dan ragam hiasnya masih terkait dengan konsep-konsep budaya Hindu. Dari segi konstruksi banyak dipengaruhi OLEH arsitektur Indische yang dibawa oleh arsitek bangsa Belanda. Hal ini antara lain terlihat pada tiang beton, kuda-kuda pada atap, model pintu, jendela, lubang ventilasi dan beberapa bagian yang lain.

Selama ini masjid telah banyak mengalami renovasi, namun tanpa mengindahkan kaidah-kaidah perlindungan benda cagar budaya. Akibatnya beberapa ciri arsitekturnya hilang. Melalui upaya konservasi selain diharapkan dapat merekonstruksi unsur-unsur yang bernilai arkeologis, historis dan arsitektur dari masjid ini, juga bisa dikembangkan sebagai aset wisata.

Pada dewasa ini Masjid Agung Kauman Semarang mendapat tekanan dari lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Di sekitar masjid banyak berdiri bangunan yang tidak terkait dengan kepentingan masjid, seperti : kantor, pasar, pemukiman penduduk, kios, pertokoan, hotel dan lain-lain. Keberadaan mereka ini berpengaruh terhadap lingkungan sosial masjid.

Dari segi sosial kehidupan masjid dan lingkungan sekitarnya begitu kontras. Di satu sisi masjid telah menyatu dengan kehidupan komunitas sosial Kauman yang santri dan agamis, namun di sisi lain adanya pasar, halte, hotel dan lain-lain telah menciptakan komunitas lain, seperti pengemis, gelandangan, preman dan WTS yang rawan sosial.

Hasil kajian historis, arkeologis, arsitektural dan lingkungan sosial dapat dijadikan landasan untuk menyusun model-model konservasi yang akan diterapkan pada Masjid Agung Kauman, meliputi preservasi, restorasi, rekonstruksi atau demolisi. Selanjutnya dapat disusun model perencanaan kawasan untuk menyelamatkan situs, dan juga untuk meningkatkan kegiatan agama dan pariwisata.



## SUMMARY

Basically, the effort of the Masjid Agung Kauman conservation is to equip the program of vitality and conservation of the Semarang Old City (The Little Netherland), who have the colonial nuance.

The research would focus on the historical aspect through the studied of the archive, document and literature, on the other hand also on the archaeological, anthropological and architectural aspects through the field study, observation and interview. Through the studied of the archive and document have detected that it was not the first "jami" mosque in Semarang. Nevertheless the conservation of the mosque was have the strategic value, because:

1. The mosque who have build on 1756 AD was the only of the remains of the traditional period (Islam).
2. It was the cultural identity of the Semarang City.
3. It was potentially to developed become the tourism assets.

From the archaeological and architectural side the Masjid Agung Kauman building have the unique type and the antiquity is able to guarantee. The traditional type of this mosque i.e. involved the rectangle ground plan, the piled of roof and the antique decoration, like as "sulfur gelling and mustache". Although the mosque was the Islam religion place, but the architecture and the decoration still linked together with the Hindu culture concepts, i.e. the cosmology, the cults dewaraja and the symbol of fertility. From the construction side, more influenced by the Indische architectural who have brought by the Dutch architect. It is involved at the concrete pillar, the stables of the roof, the model of the door, the window, the ventilator etc.

As long as, the mosque has been repeated to restore, but not pay attention to the cultural preserve protection norms. The result the architecture type of the mosque has been lost. Through the conservation we hoped be able to reconstruction the elements of the archaeological, the historical and the architectural of the mosque, and then expanded as the tourism assets.

In this moment, Masjid Agung Kauman Semarang has got the pressure from the circle, neither the area nor the social circle. Around it have built the buildings that have not linked together with the importance of the mosque, like as the offices, the market, the newsstands, and the shops, the hotels and so on. All of them influence to the social circle of the mosque.

From the social side, the life of the mosque and the around of it be in contradiction. In one side, the mosque have been allied with the life of the Kauman's community, who have the santri and the have religion. But on the other hand the existence of the market, the stopping place, the hotels and so on have created the other community, like as the beggar, the homeless, the bandits and the prostitutes who have "the social anxious.

The result of the study be able to the foundation to arrangement the models of conservation, which have it would be applying to the mosque, involved preservation, restoration, reconstruction or demolition. Furthermore also to arrangement the model of the area design to save the mosque and to increased the activity of the religious matter and tourism.



## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, maka penelitian yang berjudul KONSERVASI DAN PENGEMBANGAN MASJID AGUNG KAUMAN SEMARANG UNTUK IDENTITAS BUDAYA DAN PARIWISATA tahun Pertama (1998/1999) dapat diselesaikan.

Pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan lancar berkat bantuan dari berbagai pihak, baik lembaga-lembaga ataupun perorangan. Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas yang telah memberi kesempatan kepada kami dan telah memberikan kepercayaan dan pembiayaan (dana) sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan terselesaikan dengan baik.
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro yang telah membantu baik moril maupun materiil untuk selesainya penelitian ini.
3. Bappeda Tk. I Propinsi Jawa Tengah yang telah membantu dalam studi pendahuluan dan memberikan rekomendasi (ijin) untuk terlaksananya penelitian ini.
4. Dekan Fakultas Sastra UNDIP atas bantuan dan fasilitas serta dukungan sehingga penelitian dapat terselesaikan pada waktunya.
5. Kepala Dinas Pariwisata Kodya Dati II Semarang yang telah memberikan dukungan penuh untuk selesainya penelitian ini.
6. Majelis takmir Masjid Agung Kauman Semarang, yang telah membantu memperlancar jalannya penelitian ini.
7. Bapak Dr. Abdullah Salim (Pembantu Rektor I UNISSULA Semarang), rekan-rekan sejawat dan semua pihak yang telah memberikan dorongan ataupun bantuan baik moril maupun materiil sehingga dapat terselesaikannya penelitian ini.

Akhirnya teriring suatu harapan semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan informasi dan pemikiran untuk pengetahuan dan pengembangan situs Masjid Agung Kauman yang berada di pusat kota Semarang. Apabila terdapat terdapat kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan penelitian ini, semoga dapat disempurnakan oleh penelitian berikutnya.

Semarang, 28 Februari 2000

Tim Peneliti



## DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
I. PENDAHULUAN	1
II. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN TAHUN KE I	5
2.1. Tujuan Penelitian	5
2.2. Manfaat Penelitian	7
III. TINJAUAN PUSTAKA	8
3.1. Kota-kota Islam	8
3.2. Masjid-masjid Kuno di Indonesia	10
3.3. Perkembangan Arsitektur Masjid di Indonesia	13
3.4. Masjid Sebagai Obyek Wisata	15
IV. METODE PENELITIAN	18
4.1. Metode Penelitian Sejarah	18
4.2. Metode Penelitian Antropologi	19
4.3. Metode Studi Kelayakan Arsitektur dan Arkeologi	19
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	22
5.1. Analisis Data Sejarah	22
5.2. Analisis Data Arsitektur	49
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	77
6.1. Kesimpulan	77
6.2. Saran-saran	78
VII. RENCANA PENELITIAN TAHAP SELANJUTNYA	79
A. Tujuan Khusus Penelitian	79
B. Metode Penelitian	79
C. Alokasi Waktu Kegiatan Tahun II	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	86



## I. PENDAHULUAN

Berbagai upaya telah dicoba Pemda Tk. II Kodya Semarang dalam rangka mencari jati diri (identitas) budaya daerahnya, diantaranya mewujudkannya secara fisik. Dari tiga unsur budaya yang dominan dan menjadi dasar pertumbuhan masyarakat Semarang, yakni tradisional (Islam), Barat (Belanda) dan Cina, nampaknya dua yang terakhir telah mendapat perhatian. Untuk budaya Barat, perhatian Pemda lebih terfokus pada usaha revitalisasi dan konservasi Kota Lama atau Oud Stad (Little Netherland) yang bernuansa kolonial, sedangkan untuk budaya Cina diarahkan ke pengembangan kawasan wisata Gedung Batu.

Jika mengingat bahwa jauh sebelum kedatangan bangsa Cina maupun Barat (Belanda) di Semarang unsur budaya tradisional lebih dominan, maka dalam upaya pencarian identitas budaya (jati diri) seharusnya Pemda meliputi ketiganya, karena budaya Semarang yang dikenal sekarang, tidak lain adalah hasil proses asimilasi ataupun akulturasi dari ketiga unsur. Namun demikian nampaknya hingga sekarang perhatian Pemda terhadap budaya tradisional masih kurang memadai, sehingga perlu diwujudkan secara nyata.

Dari pelacakan sejarah, terbukti bahwa sejak kemunculannya Semarang yang tumbuh pada periode Islam (Demak), seperti halnya kota-kota pantai utara Jawa yang lain, telah menunjukkan ciri-ciri sebagai kota Islam. Hal ini ditandai dengan adanya kesatuan fisik antara alun-alun, kraton (dalem), masjid "jami" dan pasar. Dari keempat komponen tersebut, yang tersisa di Semarang saat ini tinggal Masjid Agung Kauman, sementara komponen yang lain, khususnya Dalem Kanjengan dan alun-alun sudah tidak ada bekasnya. Dalem Kanjengan yang merupakan simbol pusat pemerintahan tradisional (Kabupaten Semarang), pada sekitar tahun 1976 telah dibongkar dan dipindahkan dari tempat asalnya di Kauman ke puncak Gunung Talang, Sampangan. Ketika bangunan itu roboh ditiup angin, sisa-sisa (bahan) bangunan bersejarah itu sekarang dibiarkan teronggok di rumah dinas Walikota di Manyaran dalam keadaan merana. Begitu pula dengan alun-alun Semarang, yang juga merupakan saksi sejarah



peninggalan kota Semarang kuno, sejak tahun 50-an tempat tersebut telah beralih fungsi menjadi Pasar Yaik.

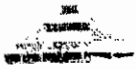
Seharusnya, setelah hilangnya Dalem Kanjengan dan alun-alun, maka lingkungan Kauman yang merupakan "lingkungan kuno non Belanda" atau "lingkungan pribumi" perlu dikonservasi. Dengan demikian hilangnya alun-alun Semarang akan tergantikan oleh "pelestarian lingkungan Kauman beserta Masjid Agung-nya". Walaupun upaya ke arah itu telah dilakukan, misalnya dalam rancangan renovasi Pasar Yaik tahun 1990 pernah direncanakan untuk mengembalikan alun-alun menjadi bentuk area bazar dan mengalihkan sirkulasi transportasi guna memberi peluang memanfaatkan Jalan Alun-alun Barat sebagai area perluasan masjid, namun sayang rencana itu gagal dan hingga sekarang belum terdengar upaya yang lain.

Melihat kenyataan itu, maka konservasi masjid merupakan langkah yang cukup strategis, karena selain menyelamatkan satu-satunya situs tradisional yang tersisa dan melestarikan peninggalan sejarah budaya, sekaligus juga untuk melengkapi rencana revitalisasi dan konservasi Kota Lama (Little Netherland).

Dalam hal ini harus disadari bahwa Masjid Agung Kauman bukanlah masjid jami pertama di Semarang, karena sebelumnya pernah ada masjid jami yang lain. Sejarah kota Semarang mencatat adanya beberapa masjid jami (dalam arti sebagai masjid "kota" dan secara politis terkait dengan penguasa), yaitu masjid Pedamaran (abad 15), masjid Sekayu (abad 17) dan diduga juga masjid agung Terboyo. Mengingat keterkaitan dengan komponen pembentuk kota, yaitu adanya alun-alun dan Dalem Kanjengan, maka dari keempat masjid itu yang paling memenuhi syarat sebagai identitas budaya tradisional (pribumi) Semarang hanyalah Masjid Agung Kauman.

Secara fisik bangunan Masjid Agung Kauman cukup baik karena telah berulang kali direnovasi. Namun sebagai situs sejarah, kondisinya cukup memprihatinkan. Banyaknya renovasi yang kurang mengindahkan kaidah konservasi, menyebabkan nilai sejarah, arkeologis dan arsitektur fisik masjid menjadi kabur. Di samping itu, saat ini masjid juga menghadapi tekanan





perkembangan lingkungan yang kurang mendukung keberadaannya sebagai suatu cagar budaya. Saat ini keberadaan situs itu semakin lama makin tenggelam oleh ditelan hingar bingarnya kemajuan jaman. Apabila hal ini tidak segera diatasi, maka tidak mustahil jika suatu saat dia hilang dan dilupakan orang. Padahal keberadaannya jelas merupakan salah satu identitas budaya kota Semarang. Bertolak dari sini maka menjadi kewajiban generasi sekarang untuk menaruh kepedulian terhadapnya demi kepentingan generasi yang akan datang.

Sebagai gambaran awal, jika lahan di seputar masjid bisa diperluas dengan membebaskan beberapa bangunan di sekitarnya, maka fungsi masjid dapat ditingkatkan menjadi sebuah pusat budaya Islam (Islamic centre) berikut berbagai fasilitas penunjangnya. Lebih-lebih jika diikuti dengan penataan lingkungan kampung Kauman sebagai kawasan bisnis yang bernuansa Islami, maka nilai tambah ekonomis lewat kegiatan perdagangan dan pariwisata dapat diharapkan hasilnya. Yang jelas bahwa keberadaan Masjid Agung Kauman cukup potensial untuk dikembangkan menjadi aset wisata kota Semarang. Adanya Masjid Agung Kauman dalam "wajah baru" diharapkan dapat melengkapi obyek wisata jiarah ke makam para Walisongo, yang sudah menjadi acara tahunan bagi umat Islam di sepanjang pantai utara Jawa. Dengan demikian pangsa pasar untuk kegiatan wisata Masjid Agung Kauman cukup jelas.

Asumsi ini cukup beralasan, karena Demak dengan dua obyek wisata jiarahnya, yaitu Masjid Agung dan makam Sunan Kalijaga pada tahun 1997 mampu menarik 1.301.922 wisatawan (1.379 wisman dan 1.299.922 wisnu), sementara Kodya Semarang yang memiliki 19 obyek wisata, justeru hanya mampu menyedot 905.952 wisatawan (9.079 wisman dan 896.952 wisnu) (Diparta Prop. Dati I Jateng, 1997:27-28).

Dari pengamatan sementara terlihat bahwa pada bulan-bulan jiarah, dimana jumlah wisatawan Demak melonjak tajam, pada saat yang sama jumlah wisatawan di Kodya Semarang tidak memperlihatkan kenaikan yang berarti. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa selama ini di tengah lalu

lalangnya wisatawan jiarah yang jumlahnya lebih dari satu juta orang ternyata Semarang hanya menjadi kota sekedar untuk "numpang lewat". Mengapa ? Ternyata di Semarang tidak ada obyek jiarahan yang patut disinggahi.

Mengingat pangsa pasar wisatawan jiarah cukup besar, yakni tidak kurang dari satu juta orang per tahun, kiranya sudah tiba saatnya Pemda Tk. II Kodya Semarang untuk mencari alternatif agar bisa mengambil manfaat dari kegiatan di sektor tersebut, yaitu dengan menghidupkan kembali citra Semarang sebagai kota Islam. Adapun yang dapat ditempuh antara lain : mengkonservasi Masjid Agung Kauman dan menjadikannya suatu Islamic centre, dan mengembangkan kawasan Kauman menjadi sentra industri dan perdagangan berbagai komoditas yang terkait dengan peri kehidupan umat Islam.

Melalui usaha konservasi dan pengembangan Masjid Agung Kauman Semarang dan kawasan sekitarnya ini, maka beberapa sasaran yakni masalah identitas (jati diri) kota, penyelamatan/pelestarian situs sejarah dan juga pengembangan situs untuk mendukung kegiatan pariwisata di kota Semarang diharapkan dapat diwujudkan.